

Penguatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Melalui Revitalisasi Kurikulum Berbasis *Outcome Based Education* Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Rhoni Rodin¹, Idi Warsah², Jumira Warlizasusi³, Adisel⁴

rhoni.rodin@iaincurup.ac.id¹

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup

⁴Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Keyword

Curriculum Revitalization, Outcome-Based Education, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Islamic Education Management, Curriculum Strengthening

Article History

Submission : 21-11-2024
Revised : 26-12-2024
Publish : 28-12-2024

Abstract

This study aims to identify strategies for revitalizing an Outcome-Based Education (OBE)-based curriculum to support the strengthened implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) in the Islamic Education Management (MPI) Study Program. The study evaluates the impact of revitalization on improving the quality of learning, aligning graduates with labor market needs, and optimizing MBKM activities. Using qualitative methods and a library research approach, the research analyzes government policies, scholarly literature, and other relevant documents. Data analysis follows the stages outlined by Miles and Huberman, including data collection, reduction, and conclusion drawing. The findings indicate that the synergy between OBE and MBKM can enhance the relevance of the MPI study program curriculum to workforce demands through the design of measurable and relevant learning outcomes. This revitalization requires curriculum redesign, strengthening faculty competencies, and collaboration with external partners. The study provides strategic recommendations for MPI program managers in designing adaptive and relevant curricula while contributing to the advancement of Islamic education management science.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merupakan langkah strategis untuk menghadirkan pendidikan tinggi yang lebih fleksibel, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Program ini bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi berbagai kompetensi melalui kegiatan pembelajaran di luar program studi mereka, baik di dalam maupun di luar kampus (Sintiawati et al., 2022). MBKM mendorong transformasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi lulusan agar memiliki kemampuan adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global (Nirmayanthi et al., 2024). Berbagai program unggulan MBKM, seperti magang, proyek sosial, penelitian, kewirausahaan, dan studi independen, dirancang untuk memastikan lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat

(Anggrawan et al., 2023). Namun, pelaksanaan MBKM memerlukan dukungan kurikulum yang adaptif dan berorientasi pada capaian pembelajaran tertentu sehingga sejalan dengan tujuan utama kebijakan ini.

Dalam mendukung keberhasilan MBKM, pendekatan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) menjadi sangat relevan. OBE adalah model pendidikan yang menitikberatkan pada capaian pembelajaran atau *learning outcomes* sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan (Sanusi, 2022). Pendekatan ini berfokus pada apa yang dapat dilakukan mahasiswa setelah menyelesaikan pembelajaran, sehingga sangat sejalan dengan prinsip MBKM yang menekankan pada pengembangan kompetensi nyata. Kurikulum berbasis OBE dirancang dengan struktur yang fleksibel, memungkinkan integrasi kegiatan MBKM ke dalam proses pembelajaran formal (Dayu et al., 2022). Dengan menekankan pada pengembangan kompetensi utama, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, OBE mendukung

mahasiswa untuk menjadi individu yang kompeten dan siap berkontribusi di masyarakat.

Selain itu, kurikulum berbasis OBE juga memastikan adanya keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan mitra eksternal, dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Marwiji et al., 2023). Prinsip transparansi dalam menetapkan *learning outcomes* dan standar penilaian memungkinkan adanya evaluasi yang terukur dan akuntabel terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks implementasi MBKM, OBE memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mendukung integrasi program-program inovatif seperti magang, pertukaran pelajar, dan proyek independen. Namun demikian, meskipun relevansi antara OBE dan MBKM sangat kuat, tantangan dalam mengadopsi pendekatan ini tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia yang beragam.

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), sebagai salah satu bagian dari institusi pendidikan tinggi yang bergerak dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, menghadapi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis MBKM yang sejalan dengan prinsip OBE. Tantangan utama terletak pada kesiapan institusi dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang berorientasi pada hasil belajar. Banyak program studi MPI masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan ujian tertulis, sehingga kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi praktis yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan mitra eksternal menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan MBKM secara optimal.

Kendala lain yang dihadapi oleh Prodi MPI adalah rendahnya pemahaman sebagian besar dosen dan tenaga pendidik terhadap prinsip OBE dan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Banyak dosen yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang perancangan kurikulum berbasis OBE, sehingga sulit untuk menyusun capaian pembelajaran yang terukur dan relevan. Padahal, keberhasilan MBKM sangat bergantung pada kemampuan dosen untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada hasil, bukan sekadar proses. Di sisi lain, mahasiswa juga sering kali kurang memahami tujuan dari program MBKM, sehingga mereka belum sepenuhnya memanfaatkan peluang belajar di luar program studi untuk pengembangan

kompetensi mereka.

Tantangan ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti mitra industri dan lembaga pemerintah, yang dapat menjadi mitra dalam pelaksanaan program MBKM. Prodi MPI sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan mitra eksternal yang relevan dengan bidang pendidikan Islam, sehingga banyak program MBKM yang tidak dapat diimplementasikan dengan maksimal. Di sisi lain, kebutuhan untuk mempertahankan identitas keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran menjadi tantangan tambahan dalam memastikan bahwa kurikulum tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman.

Melalui revitalisasi kurikulum berbasis OBE, Prodi MPI memiliki peluang besar untuk memperkuat implementasi MBKM dan menghadirkan pendidikan tinggi yang lebih relevan dan adaptif. Revitalisasi ini mencakup pembaruan dalam penyusunan *learning outcomes*, desain pembelajaran, dan evaluasi capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, masyarakat, dan dunia kerja. Dengan integrasi yang baik antara prinsip OBE dan program MBKM, Prodi MPI dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan Islam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam berbagai sektor, baik nasional maupun internasional. Revitalisasi ini juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti peningkatan kompetensi dosen, penguatan kerja sama dengan mitra eksternal, dan penyediaan infrastruktur pendukung pembelajaran.

Urgensi kajian tentang penguatan MBKM melalui revitalisasi kurikulum berbasis OBE pada Prodi MPI tidak dapat diabaikan. Pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, moral, dan spiritual. Dalam era globalisasi dan disrupsi teknologi, kurikulum berbasis OBE dapat menjadi alat strategis untuk menjawab tuntutan zaman sekaligus mempertahankan relevansi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Lebih dari itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan implementasi MBKM, sehingga lulusan Prodi MPI mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi revitalisasi kurikulum berbasis OBE yang dapat mendukung penguatan

implementasi MBKM pada Prodi MPI. Melalui pendekatan ini, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai dampak dari revitalisasi tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, dan optimalisasi kegiatan MBKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dan strategis bagi pengelola Prodi MPI dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dan adaptif. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi MBKM dan OBE.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa Prodi MPI mampu beradaptasi dengan kebijakan MBKM dan memenuhi tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Melalui revitalisasi kurikulum berbasis OBE, diharapkan Prodi MPI tidak hanya mampu mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi program studi lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM.

METODE

Analisis metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk mengumpulkan informasi, digunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada kebijakan pemerintah mengenai kurikulum, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, atau publikasi ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian (Mundofi, 2024). Pada analisis data, penulis menggunakan acuan dari Milles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disusun berdasarkan kategori masalah, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

Kesimpulan diambil ketika data yang terkumpul telah memenuhi kriteria keabsahan data. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik *content check point*, yaitu teknik yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran setiap butir informasi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Jika beberapa sumber data menunjukkan informasi yang sama, maka kesimpulan dapat ditarik (Manggali et al., 2024).

Namun, jika terdapat perbedaan, informasi tersebut akan terus diklarifikasi. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, informasi tersebut akan disajikan sebagai temuan baru dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

Keterkaitan *Outcome-Based Education* (OBE) dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) telah menjadi salah satu paradigma utama dalam pendidikan tinggi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada hasil belajar atau *learning outcomes* yang diharapkan (Nurjannah et al., 2023). Prinsip utama OBE adalah menempatkan *learning outcomes* sebagai tujuan utama dari seluruh proses pendidikan. Hal ini mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan dunia kerja. Dalam OBE, keberhasilan pembelajaran diukur melalui sejauh mana mahasiswa mampu menerapkan kompetensi yang telah ditetapkan dalam situasi nyata. Selain itu, OBE juga mendorong pengembangan pembelajaran yang aktif, di mana mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks mereka (Nufus et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman teoretis tetapi juga kemampuan praktis yang dapat diaplikasikan secara efektif.

Prinsip kedua OBE adalah pengembangan kompetensi yang terstruktur, di mana kurikulum dirancang secara sistematis untuk memastikan mahasiswa mengembangkan kompetensi utama yang diperlukan untuk mencapai *learning outcomes* (Handayani et al., 2024). Kompetensi ini meliputi kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, serta memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja modern yang tidak hanya menuntut keunggulan akademik tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang kompleks. Dengan pendekatan berbasis kompetensi, OBE memberikan arah yang jelas bagi institusi pendidikan tinggi untuk menyiapkan mahasiswa agar menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing.

Prinsip ketiga OBE adalah pembelajaran aktif (*active learning*), yang berfokus pada

keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Berbeda dengan metode tradisional yang berpusat pada dosen, pembelajaran aktif mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan reflektif (Oktarina et al., 2021). Dalam kerangka OBE, dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa untuk mencapai *learning outcomes* melalui berbagai metode seperti proyek, studi kasus, simulasi, dan kegiatan berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna dan relevan, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sekaligus meningkatkan keterampilan praktis.

Keterkaitan antara OBE dan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sangat erat, terutama dalam hal fleksibilitas dan relevansi pendidikan tinggi terhadap kebutuhan dunia kerja. MBKM dirancang untuk memberikan ruang lebih besar bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi berbagai potensi melalui kegiatan di luar program studi mereka, seperti magang, proyek sosial, penelitian, kewirausahaan, dan studi independen (Sintiawati et al., 2022). Prinsip fleksibilitas ini sejalan dengan pendekatan OBE yang memungkinkan institusi pendidikan untuk merancang kurikulum berdasarkan kebutuhan spesifik mahasiswa dan *stakeholder*. Dalam sinergi ini, OBE memberikan kerangka yang kokoh bagi pelaksanaan MBKM dengan menetapkan *learning outcomes* yang spesifik dan terukur untuk setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, sinergi OBE dengan MBKM juga tercermin dalam upaya untuk meningkatkan relevansi lulusan di dunia kerja. Melalui pendekatan berbasis *learning outcomes*, OBE memastikan bahwa setiap kegiatan dalam MBKM dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Sebagai contoh, program magang dalam MBKM dapat diarahkan untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman kerja nyata yang relevan dengan bidang studi mereka. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan nilai akademik tetapi juga kemampuan praktis yang meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja. Demikian pula, kegiatan proyek sosial atau kewirausahaan dalam MBKM dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam berkolaborasi, berinovasi, dan memecahkan masalah kompleks dalam masyarakat.

Kerangka OBE juga memungkinkan integrasi yang lebih baik antara berbagai program MBKM ke dalam struktur kurikulum. Dalam OBE, capaian pembelajaran yang diharapkan

dapat ditetapkan untuk setiap program MBKM, sehingga setiap aktivitas mahasiswa memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian *learning outcomes* secara keseluruhan. Hal ini membantu institusi pendidikan tinggi untuk mengelola program MBKM secara lebih terstruktur dan terukur, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh mahasiswa.

Dalam konteks ini, OBE berperan sebagai jembatan yang menghubungkan prinsip-prinsip MBKM dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan pembelajaran aktif, OBE memberikan fondasi yang kuat untuk memastikan bahwa kebijakan MBKM benar-benar memberikan dampak positif bagi mahasiswa, institusi pendidikan, dan *stakeholder* lainnya. Melalui sinergi antara OBE dan MBKM, institusi pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

Kondisi Kurikulum Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Kurikulum Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Azmi, 2019). Dalam konteks kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM), Prodi MPI mulai melakukan adaptasi untuk memberikan ruang fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi kompetensi lintas bidang. Namun, implementasi MBKM dalam kurikulum Prodi MPI masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek desain kurikulum, pelaksanaan, maupun keterlibatan *stakeholder*. Untuk memahami kondisi saat ini, penting dilakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam implementasi MBKM di Prodi MPI.

Salah satu kekuatan utama kurikulum Prodi MPI adalah orientasinya yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman dan pendidikan berbasis moral (Azmi, 2019). Hal ini tercermin dalam mata kuliah yang mengintegrasikan pengetahuan manajemen dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, kurikulum Prodi MPI juga memiliki struktur yang cukup fleksibel untuk mendukung beberapa program MBKM, seperti magang, penelitian, dan proyek independen. Kemampuan ini didukung oleh komitmen dosen dan tenaga pendidik yang berupaya menghadirkan pembelajaran berbasis praktik dengan menanamkan wawasan keislaman

yang relevan dengan dunia kerja.

Namun demikian, ada sejumlah kelemahan yang perlu diatasi. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan dalam merancang kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) secara komprehensif. Masih terdapat mata kuliah yang fokus utamanya adalah teori tanpa mengarahkan mahasiswa pada capaian pembelajaran yang terukur, seperti kemampuan memecahkan masalah nyata atau mengembangkan inovasi di bidang pendidikan Islam. Selain itu, sebagian dosen belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang pembelajaran dan evaluasi yang berbasis hasil (*outcome*). Akibatnya, pelaksanaan MBKM belum optimal karena mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami manfaat langsung dari program-program tersebut terhadap pengembangan kompetensi mereka.

Dari sisi peluang, Prodi MPI memiliki potensi besar untuk memperkuat implementasi MBKM melalui kolaborasi dengan berbagai mitra eksternal. Perguruan tinggi dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan untuk mendukung kegiatan magang, proyek sosial, dan penelitian. Selain itu, keberadaan teknologi digital membuka peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi ke dalam kurikulum. Dengan memanfaatkan platform pembelajaran daring, Prodi MPI dapat memperluas akses mahasiswa terhadap program MBKM, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Namun, peluang tersebut dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur dan dukungan finansial untuk mendukung kegiatan MBKM. Banyak institusi yang belum memiliki sumber daya yang memadai untuk menyediakan fasilitas belajar yang mendukung program-program MBKM, seperti perangkat teknologi atau jaringan kerja sama yang luas. Selain itu, tantangan juga datang dari kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya program MBKM, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan seperti magang atau studi independen masih rendah.

Dalam kaitannya dengan prinsip OBE, kurikulum Prodi MPI saat ini masih dalam proses penyesuaian untuk memastikan kesesuaiannya dengan pendekatan tersebut. Salah satu prinsip utama OBE adalah penetapan *learning outcomes* yang jelas dan relevan dengan kebutuhan *stakeholder*, seperti mahasiswa, dunia kerja, dan masyarakat. Beberapa mata kuliah di Prodi MPI

telah dirancang dengan capaian pembelajaran yang mengarah pada penguasaan kompetensi spesifik, seperti manajemen pendidikan berbasis Islam dan pengelolaan lembaga pendidikan. Namun, kesesuaian ini masih terbatas pada beberapa mata kuliah inti, sementara mata kuliah lainnya belum secara sistematis mengadopsi prinsip OBE.

Kebutuhan *stakeholder*, terutama dunia kerja, juga menjadi tantangan tersendiri bagi kurikulum Prodi MPI. Dunia kerja saat ini membutuhkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman teoretis tetapi juga mampu memecahkan masalah kompleks, bekerja dalam tim, dan berinovasi. Untuk itu, kurikulum Prodi MPI perlu memberikan lebih banyak ruang bagi pengembangan keterampilan tersebut melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kerja lapangan. Pelibatan mitra eksternal, seperti lembaga pendidikan Islam modern dan organisasi pendidikan global, juga perlu diperkuat untuk memastikan bahwa kurikulum Prodi MPI benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Secara keseluruhan, meskipun kurikulum Prodi MPI memiliki kekuatan dan peluang yang signifikan, masih diperlukan upaya yang lebih terarah untuk mengatasi kelemahan dan tantangan yang ada. Revitalisasi kurikulum berbasis OBE menjadi solusi strategis untuk mendukung implementasi MBKM secara lebih efektif. Dengan memperkuat integrasi *learning outcomes* yang relevan, meningkatkan kompetensi dosen, serta menjalin kerja sama dengan mitra eksternal, Prodi MPI dapat menghadirkan kurikulum yang tidak hanya adaptif tetapi juga mampu mencetak lulusan yang kompeten, relevan, dan berdaya saing tinggi.

Strategi Revitalisasi Kurikulum

Revitalisasi kurikulum menjadi langkah penting untuk memastikan pendidikan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, relevan, dan siap menghadapi tantangan global. Dalam konteks penguatan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM), penerapan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) memerlukan strategi yang terencana dan komprehensif. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah pengembangan *learning outcomes* berbasis OBE. Prinsip utama OBE adalah fokus pada capaian pembelajaran atau hasil belajar yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta masyarakat (Muzakki, 2023). Dalam proses ini, program studi perlu merancang capaian pembelajaran lulusan (*graduate learning outcomes*) yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Misalnya, pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), *learning outcomes* dapat mencakup kemampuan mahasiswa untuk merancang program pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, memimpin organisasi pendidikan, serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat. Capaian ini harus dirumuskan secara jelas dengan mengacu pada kebutuhan pasar kerja, regulasi pemerintah, dan masukan dari stakeholder terkait.

Selain pengembangan *learning outcomes*, integrasi kegiatan MBKM ke dalam struktur kurikulum menjadi langkah strategis dalam revitalisasi kurikulum. Program MBKM, seperti magang, studi independen, penelitian, dan proyek sosial, memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar di luar lingkungan kelas dan mendapatkan pengalaman nyata. Integrasi kegiatan ini memerlukan fleksibilitas dalam desain kurikulum agar mahasiswa dapat mengikuti berbagai program tanpa mengganggu masa studi. Sebagai contoh, program studi dapat merancang mata kuliah berbasis proyek yang memungkinkan mahasiswa untuk menyelesaikan magang atau penelitian sebagai bagian dari mata kuliah tersebut. Mata kuliah ini juga harus dilengkapi dengan panduan yang jelas terkait tugas, capaian pembelajaran, dan evaluasi. Untuk mendukung hal ini, universitas perlu bekerja sama dengan berbagai mitra eksternal, seperti sekolah, lembaga pendidikan Islam, dan industri yang relevan, guna menyediakan tempat magang atau pelaksanaan proyek sosial. Dengan cara ini, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata, sehingga meningkatkan kompetensi mereka secara signifikan.

Poin penting lainnya dalam revitalisasi kurikulum adalah pelibatan *stakeholder* dalam perancangannya. *Stakeholder* seperti industri, alumni, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam memastikan kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Industri dapat memberikan masukan terkait kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga program studi dapat menyelaraskan *learning outcomes* dan isi kurikulum dengan kebutuhan tersebut. Alumni, sebagai pengguna langsung dari hasil pendidikan, dapat memberikan umpan balik tentang relevansi kurikulum yang telah mereka jalani dengan tuntutan pekerjaan mereka saat ini. Sementara itu, masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dapat memberikan perspektif tentang kebutuhan sosial yang perlu dijawab oleh lulusan program studi MPI.

Dalam proses ini, pertemuan rutin dengan *stakeholder* dapat dilakukan untuk mengumpulkan

masukan yang bermanfaat. Sebagai contoh, program studi dapat mengadakan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan dosen, mahasiswa, alumni, perwakilan industri, dan tokoh masyarakat. Masukan dari berbagai pihak ini kemudian digunakan untuk menyusun atau merevisi kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, melibatkan *stakeholder* juga dapat meningkatkan dukungan terhadap program MBKM, misalnya dalam bentuk kemitraan untuk menyediakan peluang magang atau pembiayaan untuk penelitian mahasiswa. Dengan demikian, pelibatan *stakeholder* tidak hanya berdampak pada relevansi kurikulum, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan tinggi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, revitalisasi kurikulum berbasis OBE memerlukan pendekatan yang kolaboratif dan terintegrasi. Pengembangan *learning outcomes* yang spesifik dan relevan, integrasi kegiatan MBKM ke dalam kurikulum, serta pelibatan *stakeholder* merupakan strategi yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan program ini. Melalui langkah-langkah ini, program studi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan karakter yang kuat untuk berkontribusi dalam masyarakat. Revitalisasi kurikulum ini juga menjadi pondasi penting dalam mendukung transformasi pendidikan tinggi di Indonesia menuju sistem yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada masa depan.

Dampak Revitalisasi Kurikulum Berbasis OBE

Revitalisasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Pendekatan ini berfokus pada pencapaian hasil belajar yang terukur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Yunus et al., 2024). Dalam konteks kompetensi, kurikulum berbasis OBE memungkinkan mahasiswa MPI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas-kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern. Dengan kurikulum yang dirancang berdasarkan *learning outcomes*, lulusan MPI tidak hanya dibekali pengetahuan teoretis dalam bidang pendidikan Islam tetapi juga keterampilan praktis yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata. Misalnya, lulusan diharapkan mampu merancang dan mengelola program pendidikan

yang berbasis pada nilai-nilai Islam sekaligus adaptif terhadap kebutuhan masyarakat global.

Selain itu, daya saing lulusan MPI meningkat karena kurikulum berbasis OBE secara langsung mengintegrasikan elemen-elemen inovatif seperti penggunaan teknologi pendidikan, pengalaman magang, dan pelibatan dalam proyek berbasis komunitas. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan mahasiswa tetapi juga meningkatkan nilai tambah mereka di pasar kerja. Misalnya, mahasiswa yang terlibat dalam program magang memiliki kesempatan untuk memahami dinamika dunia kerja secara langsung, sementara keterlibatan dalam proyek sosial membangun kemampuan kepemimpinan dan empati yang sangat dihargai oleh pemberi kerja. Dengan demikian, lulusan MPI dapat bersaing tidak hanya di sektor pendidikan Islam tetapi juga di berbagai sektor lain yang memerlukan keahlian dalam manajemen pendidikan, seperti pengelolaan lembaga pendidikan swasta, organisasi masyarakat, atau lembaga pemerintah.

Kurikulum berbasis OBE juga memberikan relevansi yang lebih tinggi terhadap kebutuhan pasar kerja karena proses perancangannya melibatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk mitra industri, alumni, dan masyarakat (Efgivia & Albahra, 2024). Masukan ini memastikan bahwa kurikulum tetap responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar dan tren global. Sebagai contoh, jika pasar kerja membutuhkan keahlian tertentu, seperti pengelolaan teknologi pendidikan atau manajemen berbasis data, kurikulum dapat disesuaikan untuk memasukkan modul atau kegiatan yang mendukung penguasaan kompetensi tersebut. Hal ini memungkinkan lulusan MPI tidak hanya memenuhi standar minimum pekerjaan tetapi juga menjadi inovator yang mampu memberikan solusi kreatif terhadap masalah di tempat kerja.

Dari segi optimalisasi program MBKM, revitalisasi kurikulum berbasis OBE memberikan dukungan yang signifikan melalui desain kurikulum yang lebih terstruktur dan fleksibel. MBKM memerlukan kerangka kurikulum yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan di luar kampus, seperti magang, studi independen, pertukaran pelajar, dan proyek sosial. Kurikulum berbasis OBE dirancang untuk memungkinkan integrasi kegiatan tersebut tanpa mengurangi esensi akademik program studi. Struktur kurikulum yang fleksibel memungkinkan mahasiswa memilih kegiatan MBKM yang sesuai dengan minat dan kebutuhan karier mereka,

sementara capaian pembelajaran tetap dapat dipenuhi dengan baik.

Dukungan ini juga tampak dalam kemampuan OBE untuk mengukur keberhasilan kegiatan MBKM melalui indikator yang jelas dan terukur. Misalnya, jika seorang mahasiswa mengikuti program magang, capaian pembelajaran dapat diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu di tempat magang, seperti merancang program pendidikan berbasis Islam atau mengelola administrasi lembaga pendidikan. Hal ini memberikan kejelasan baik bagi mahasiswa, dosen, maupun mitra eksternal tentang tujuan dan manfaat dari kegiatan MBKM yang dilakukan.

Lebih jauh, fleksibilitas kurikulum berbasis OBE mendorong peningkatan kolaborasi antara program studi MPI dengan berbagai mitra eksternal. Kerja sama ini tidak hanya membantu pelaksanaan program MBKM tetapi juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang lebih luas dan berdampak. Dengan demikian, revitalisasi kurikulum berbasis OBE tidak hanya mendukung implementasi MBKM tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa MPI secara keseluruhan.

Pada akhirnya, dampak revitalisasi kurikulum berbasis OBE pada Prodi MPI melampaui peningkatan kualitas lulusan dan optimalisasi program MBKM. Pendekatan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada hasil, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan lulusan yang kompeten, daya saing yang tinggi, serta dukungan kurikulum yang fleksibel, Prodi MPI dapat memenuhi tuntutan pasar kerja sekaligus menjaga identitas keislaman dalam pengembangan pendidikan. Hal ini menjadi fondasi yang kokoh bagi Prodi MPI untuk terus berkontribusi dalam menciptakan generasi pemimpin pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), terutama dalam memastikan bahwa proses pembelajaran menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. OBE memberikan kerangka yang sistematis untuk menetapkan *learning outcomes* yang spesifik dan terukur, mendorong pembelajaran aktif, serta mengintegrasikan

kegiatan MBKM ke dalam kurikulum. Sementara itu, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) telah memulai adaptasi terhadap kebijakan MBKM, meskipun masih menghadapi tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis OBE secara menyeluruh. Beberapa kelemahan yang ditemukan meliputi keterbatasan dalam desain kurikulum, kompetensi dosen dalam implementasi OBE, serta infrastruktur pendukung kegiatan MBKM. Namun, terdapat peluang besar melalui kolaborasi dengan mitra eksternal dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengembangan kurikulum berbasis OBE.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi MBKM, Prodi MPI perlu melakukan revitalisasi kurikulum dengan mengintegrasikan prinsip OBE secara lebih sistematis. Hal ini meliputi pengembangan *learning outcomes* yang jelas dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja, serta memastikan bahwa setiap mata kuliah dapat mengarahkan mahasiswa pada pencapaian kompetensi yang terukur. Selain itu, penting untuk memperkuat kolaborasi dengan mitra eksternal seperti lembaga pendidikan Islam, industri, dan organisasi masyarakat untuk menyediakan peluang magang dan proyek sosial yang bermanfaat. Peningkatan pemahaman dosen mengenai OBE serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga harus didorong. Dengan langkah-langkah ini, kurikulum Prodi MPI diharapkan dapat lebih adaptif, relevan, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten serta siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrawan, A., Herawati, B. C., Suhendra, E., & Soraya, S. (2023). *Pendidikan Implementasi Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi*. Jambi: Sonpedia Publishing.
- Azmi, U. (2019). Kurikulum Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis KKNI dalam Keterserapan Lulusan pada Dunia Kerja. *Nizamul ‘Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 80–110. <https://doi.org/10.1234/nizamulilmi.v4i01.10>
- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022). *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika.
- Efgivia, M. G., & Albahra. (2024). *Outcome-Based Education: Teori, Praktik, dan Aplikasi Dalam Pendidikan Modern*. Bandung: Widina Media Utama.
- Handayani, N. U., Handayani, N. A., & Sulardjaka. (2024). Sistem Monitoring dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar Berbasis Outcome Based Education di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*, 2(3), 194–200. <https://doi.org/10.14710/jpii.2024.24263>
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal ...*, 4(2), 595–606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Marwiji, M. H., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2194–2203. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.6283>
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan Kurikulum ISMUBA dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, 4(1), 65–75. <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.114>
- Muzakki, H. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 165–184. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.208>
- Nirmayanthi, A., Yuspiani, Naro, W., & Br, A. N. (2024). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(4), 290–299.
- Nufus, F. H., Santoso, G., & Bahij, A. Al. (2023). Pengembangan Karakter Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(05), 259–269. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.1580>
- Nurjannah, Muhammad Hasan, Andi Tenri Ampa, Irwandi, & Elpisah. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Outcome Based Education Pada Mahasiswa Ekonomi Di Kota Makassar. *Seminar Nasional Dies Natalis ke 62, 1*, 664–676. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1185>
- Oktarina, A., Naimah, & Heldanita. (2021).

- Keaktifan Belajar Mahasiswa melalui Konsep MIKiR pada Mata Kuliah Disain Pembelajaran PAUD di Era Pandemi Covid-19. *Kindergarten : Journal of Islamic Early*, 4(2), 131–144. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12890>
- Sanusi, H. (2022). Media Kurikulum Merdeka Belajar Suatu Kajian Sosiologi Pendidikan dalam Menggugah Perspektif Masa Kini. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 14–21. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v4i3.461>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, Y., Maksum, H., & Waskito. (2024). Pengaruh Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) terhadap Kemampuan Problem Solving Mahasiswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian ...*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.31332/atdbwv17i1.8807>